

Article

Tadabbur Al-Qur'an Perspektif Nashir Al-Umar dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Wela Maryani¹, Ali Musolli Sohibi Harahap², Samsuddin³,
Abdul Jabar Idharudin⁴

¹ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia;
email : welamariani01@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia;
email : alimusolli@unib.ac.id

³ Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Bogor, Indonesia;
email : samsuddin@staibogor.ac.id

⁴ Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Bogor, Indonesia;
email : jabbar@staibogor.ac.id

Abstract

This article explores the concept of tadabbur Al-Qur'an from the perspective of Nashir Al-'Umar and its implications for the development of contemporary Islamic education. The study is motivated by the weakening interaction between Muslims and the Qur'an, which is often limited to recitation (tilawah) and memorization (tafazul), while the dimensions of deep reflection and inner meaning are frequently neglected. This research aims to explain the essence of tadabbur according to Al-'Umar, distinguish it from tafsir and other forms of interaction such as ta'wil and ta'ammul, and outline its relevance for renewing the paradigm of Islamic education. Based on a literature review of Al-'Umar's works and classical tafsir references, the study finds that tadabbur is understood as a profound process of contemplating the meanings, wisdoms, and consequences of Qur'anic verses by integrating the functions of the intellect, heart, and action. In the educational context, tadabbur implies an epistemological and pedagogical reorientation from textual-based learning models toward reflective and transformative models that foster spiritual awareness and Qur'anic character. Furthermore, tadabbur serves as a foundation for moral formation, spiritual renewal, and the development of a knowledge-based civilization rooted in revelation.

Keyword

Islamic Education, Nashir Al-Umar, Qur'anic Character, Reflective Pedagogy, Tadabbur



Abstrak

Artikel ini membahas konsep tadabbur Al-Qur'an dalam perspektif Nashir Al-'Umar serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan melemahnya interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an yang sering kali terbatas pada aspek tilawah dan hafalan, sementara dimensi perenungan dan penghayatan maknanya masih terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hakikat tadabbur menurut Al-'Umar, membedakannya dari tafsir dan bentuk interaksi lain dengan Al-Qur'an seperti ta'wil dan ta'ammul, serta menguraikan relevansinya bagi pembaruan paradigma pendidikan Islam. Berdasarkan kajian literatur terhadap karya-karya Al-'Umar dan referensi tafsir klasik, ditemukan bahwa tadabbur dipahami sebagai proses perenungan mendalam terhadap makna, hikmah, dan konsekuensi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengintegrasikan fungsi akal, hati, dan amal. Dalam konteks pendidikan, tadabbur berimplikasi pada reorientasi epistemologis dan pedagogis dari model pembelajaran tekstual menuju model reflektif dan transformatif yang menumbuhkan kesadaran spiritual serta karakter Qur'ani. Selain itu, tadabbur juga berfungsi sebagai fondasi pembentukan akhlak, pembaruan ruhani, dan pembangunan peradaban ilmu yang berakar pada wahyu..

Kata Kunci

Karakter Qur'ani, Nashir Al-Umar, pedagogi reflektif, pendidikan Islam, tadabbur

Pendahuluan

Dalam era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan sekularisasi nilai, umat Islam menghadapi tantangan serius dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, arus globalisasi membawa berbagai tantangan yang perlu diantisipasi agar nilai-nilai Islam tetap terjaga dan dapat ditransmisikan kepada generasi muda secara utuh, terutama kepada peserta didik sebagai pewaris peradaban (Samsuddin, 2024; Muhlisin, 2024; Ningsih et al., 2024). Salah satu tantangan mendasar yang muncul adalah bagaimana menjaga kedekatan spiritual dan moral umat dengan sumber utama ajaran Islam, yaitu *Al-Qur'an* (Idharudin, Yasyakur, et al., 2025). Fenomena yang mengemuka dewasa ini menunjukkan kecenderungan sebagian umat untuk memusatkan perhatian pada aspek ritualistic seperti tilawah dan tahfidz tanpa diimbangi dengan proses reflektif dan kontemplatif terhadap makna yang terkandung di dalamnya (S. S. Samsuddin et al., 2025). Aktivitas membaca *Al-Qur'an* kerap dilakukan secara rutin dan simbolik, sementara pemaknaannya belum banyak menyentuh dimensi etis, sosial, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Al-Umar, 2013). Akibatnya, terjadi kesenjangan antara kemampuan literasi teks kitab suci dengan internalisasi nilai-nilai Qur'ani yang seharusnya membentuk karakter dan akhlak mulia (Mas'ud, 2020). Kondisi ini turut berkontribusi pada munculnya kritik terhadap pendidikan Islam yang dianggap kehilangan ruh spiritualnya, serta gagal menjadikan *Al-Qur'an* sebagai sumber transformasi perilaku dan kepribadian (Husaini, 2020).

Kesenjangan tersebut semakin nyata dalam praktik pembelajaran Al-Qur'an di sekolah, di mana sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami makna dan kandungan ayat-ayat suci. Ketika siswa hanya membaca ayat tanpa merenungkan maknanya, proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an menjadi tidak maksimal. Akibatnya, meskipun mereka mengenal Al-Qur'an secara lahiriah, ajarannya belum tertanam kuat dalam hati dan perilaku sehari-hari. Kondisi ini tercermin dalam munculnya perilaku yang tidak selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam, seperti kurangnya kejujuran, rendahnya kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan, serta kebiasaan membolos sekolah. Fenomena tersebut memperlihatkan adanya jarak antara pengetahuan agama yang bersifat teoritis dengan praktik nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak cukup berhenti pada aspek bacaan (*qira'ah*), tetapi harus dilanjutkan dengan pemaknaan (*tadabbur*) dan pengamalan (*tathbiq*) sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan sehari-hari (Nasir, Isasih, & Ajiani, 2024).

Dalam konteks tersebut, *tadabbur* Al-Qur'an yakni proses merenungi, memahami, dan menginternalisasi makna ayat-ayat Allah secara mendalam muncul sebagai konsep yang krusial (Al-Andalusi, 1420). *Tadabbur* bukan sekadar membaca teks, melainkan menghidupkan kesadaran spiritual dan menumbuhkan hubungan eksistensial antara manusia dengan wahyu (Menteri Agama, 2024). Dalam hal ini proses *tadabbur* melibatkan berbagai pendekatan, seperti memahami makna ayat secara mendalam, membandingkan ayat-ayat tertentu, merangkai hubungan antar ayat, menemukan hikmah ilahiyah di balik perintah dan larangan Allah *Ta'ala*, serta mengajarkan dan mendakwahkan isi kandungannya pada masyarakat (Hadi, 2025). Lebih dari sekadar aktivitas kognitif, *tadabbur* merupakan praktik berpikir reflektif berbasis konsekuensi, yaitu bentuk keterlibatan intelektual yang aktif dan disengaja dalam memahami pesan Al-Qur'an. Pola berpikir ini secara fundamental berlawanan dengan kecenderungan konsumsi informasi digital yang dangkal dan instan pada era modern. Kajian semantik dan empiris mutakhir juga menunjukkan bahwa *tadabbur* berperan penting dalam memperkuat daya nalar ('aql) sekaligus memperdalam spiritualitas manusia, sehingga menghadirkan keseimbangan antara aspek rasional dan transendental dalam memahami wahyu (Robiansyah, 2023; Arsyad, Bashori, & Nadhiroh, 2025).

Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan *tadabbur* memiliki potensi besar dalam revitalisasi pendidikan Islam dan pembinaan karakter Muslim kontemporer. Misalnya, studi Ahmed Zaranggi Ar-Ridho (2024) dalam *From Tafsir to Tadabbur: A Preliminary Survey of Saudi Scholars' Trends in Understanding the Qur'an* menemukan bahwa di kalangan ulama Saudi, *tadabbur* dipandang sebagai respons terhadap keterbatasan metode *tafsir* yang terlalu tekstual dan historis (Hasanah et al., 2025). Penelitian tersebut menegaskan bahwa *tadabbur* berfungsi menghubungkan makna ayat dengan realitas hidup, menjadikannya relevan dan aplikatif

dalam menjawab tantangan zaman sebagai solusi keterpurukan ruhani dan tercerahkannya jiwa (Mulauddin et al., 2025) .

Temuan serupa disampaikan oleh penelitian yang menguraikan bahwa *tadabbur* dapat memperkuat dimensi mental, emosional, dan spiritual dalam pendidikan Islam (Nurhasanah, Muslih, et al., 2025). Proses reflektif ini tidak hanya menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, tetapi juga membentuk kepekaan moral dan kesadaran transendental peserta didik. Sementara itu, menegaskan bahwa Al-Qur'an memberikan ketenangan, pemahaman, dan solusi bagi krisis kemanusiaan modern apabila dibaca dengan *tadabbur*, bukan sekadar dengan tilawah mekanis (Idharudin & Azizah, 2025a). Dengan demikian, *tadabbur* berpotensi menjadi jembatan antara ritualisme formal dan aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sosial masyarakat secara komprehensif dan berkemajuan (Yamin & Sanuri, 2024).

Namun demikian, diskursus akademik mengenai *tadabbur* tidak lepas dari perdebatan. Sebagian kalangan mengkritik bahwa pendekatan reflektif ini dapat memunculkan interpretasi subjektif yang berisiko melemahkan otoritas tafsir klasik berbasis ijma' ulama (Nurhasanah & Idharudin, 2025). Di sisi lain, kritik terhadap pendidikan Islam yang terlalu formalistik dan berorientasi pada hafalan justru memperlihatkan kebutuhan akan pendekatan baru yang lebih integratif menggabungkan dimensi intelektual, spiritual, dan moral (Muhammad, 2025). Di sinilah *tadabbur* menjadi relevan sebagai sarana untuk menumbuhkan keterpaduan antara pengetahuan, kesadaran, tindakan, moral, dan spiritual manusia secara utuh dalam melahirkan generasi unggul (Solichin, 2019).

Dalam konteks Indonesia, problematika ini tampak nyata. Berbagai studi mengungkapkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menitikberatkan aspek kognitif dan hafalan tanpa mengembangkan refleksi spiritual atau internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2024). Akibatnya, pendidikan Islam seringkali hanya menghasilkan "pengetahuan agama" tanpa "kesadaran beragama". Oleh karena itu, integrasi *tadabbur* ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun sistem pendidikan Islam yang lebih humanistik, berkarakter, dan berwawasan global (Nurhasanah, Idharudin, et al., 2025).

Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan konsep *tadabbur* adalah Syaikh Nashir Al-Umar, ulama dan akademisi asal Arab Saudi yang secara konsisten mengaitkan *tadabbur* dengan tilawah, hafalan, dan pembentukan akhlak (Al-Umar, 2011). Pemikirannya yang dituangkan dalam karya-karya seperti *Liyadabbaru Ayatihi* dan *Madarij al-Hifdzi wa al-Tadabbur* menekankan bahwa *tadabbur* merupakan jembatan antara ilmu dan amal proses yang menuntun pembaca untuk berinteraksi secara spiritual dengan Al-Qur'an dan menafsirkan pesan ilahi dalam konteks kehidupan nyata (Al-Umar, 2011). Meski demikian, kajian yang secara khusus menelaah

konsep *tadabbur* menurut Nashir Al-Umar dan implikasinya bagi pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, masih sangat terbatas.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *tadabbur* telah menjadi respons metodologis penting terhadap dominasi pendekatan hermeneutik dalam studi tafsir kontemporer (Ridho, 2024). Sementara itu penelitian lainnya menegaskan *tadabbur* sebagai tingkat tertinggi ekspresi cinta kepada Al-Qur'an yang mendorong tindakan nyata (Hamzah, 2019). Namun, belum ada studi yang mengaitkan secara sistematis pemikiran Nashir Al-Umar dengan pengembangan pendidikan Islam dan dakwah di era modern (Nurhasanah et al., 2024). Di sinilah letak kebaruan (novelty) penelitian ini yakni upaya untuk mengintegrasikan konsep *tadabbur* dari perspektif Nashir Al-Umar ke dalam kerangka pendidikan Islam sebagai solusi konseptual terhadap krisis moral, spiritual, dan moderasi beragama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan pemahaman komprehensif mengenai konsep *tadabbur* Al-Qur'an dalam perspektif Nashir Al-Umar dan relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Secara khusus, penelitian ini bertujuan menguraikan konsep *tadabbur* Al-Qur'an menurut Nashir Al-Umar, termasuk relasinya dengan praktik tilawah, tafhidz, dan refleksi spiritual sebagai satu kesatuan proses interaksi manusia dengan Al-Qur'an (S. Samsuddin et al., 2025). Selanjutnya, penelitian ini menganalisis implikasi konseptual dan praktis dari gagasan *tadabbur* terhadap sistem pendidikan Islam dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam diri peserta didik. Selain itu, penelitian ini merumuskan model implementatif *tadabbur* yang aplikatif dan kontekstual, sehingga dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan formal maupun nonformal yang responsif terhadap tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat (Abdul, 2022).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian tafsir tematik, khususnya yang berkaitan dengan konsep dan praktik *tadabbur* Al-Qur'an dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Secara akademik, penelitian ini memperkaya khazanah metodologi pembelajaran Qur'ani dengan menawarkan kerangka konseptual yang memadukan pemahaman tekstual, refleksi makna, dan internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjembatani kajian tafsir normatif dengan kebutuhan praksis pendidikan di era modern yang ditandai oleh tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan krisis moral-spiritual peserta didik (Heryanto et al., 2022). Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan aplikatif bagi lembaga pendidikan, guru, dan pengelola kurikulum dalam mengintegrasikan *tadabbur* Al-Qur'an sebagai metode pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Melalui penerapan *tadabbur*, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, serta pengembangan kesadaran etis dan humanistik peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam (Idharudin, Nurhasanah, & Samsuddin, 2025).

Metode

Penelitian ini merupakan studi kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Fokus utama penelitian ini adalah menggali pemikiran Syaikh Nashir Al-Umar tentang tadabbur Al-Qur'an serta menganalisis bagaimana gagasan tersebut dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam dan praktik dakwah kontemporer. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses empiris di lapangan, namun berfokus pada kajian teks, analisis naratif, dan interpretasi makna dari sumber-sumber ilmiah dan otoritatif (Moleong, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menghimpun, mengklasifikasi, dan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Dokumen yang dianalisis meliputi: (1) Karya tulis asli Nashir Al-Umar, terutama yang secara eksplisit membahas konsep tadabbur, seperti serial *Liyadabbaru Ayatihi* (Al-Umar, Silsilah Liyadabbaru Ayatihi, 2011), *Afala Yatadabbaruna Al-Qur'an* (Al-Umar, 2011), dan *Madarij Al-Hifdzi wa Al-Tadabbur* (Al-Umar, 2015). (2) Teks ceramah, seminar, dan wawancara Syaikh Nashir Al-Umar yang tersedia dalam bentuk transkrip, video, atau audio, khususnya yang dipublikasikan melalui platform resminya seperti almoslim.net dan tadabbor.com. (3) Artikel ilmiah, jurnal, dan buku sekunder yang membahas tadabbur dalam konteks tafsir tematik, pendidikan Islam, serta pendekatan kontemplatif terhadap Al-Qur'an. (4) Situs web keislaman dan berita daring yang memuat aktivitas dakwah dan pemikiran Nashir Al-Umar, seperti arrahmah.id, voa-islam.com, hidayatullah.com, stiba.ac.id, dan fimadani.com.

Data yang terkumpul kemudian didokumentasikan secara sistematis dalam format kutipan langsung maupun ringkasan isi, serta disusun dalam matriks untuk memudahkan proses analisis tematik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori: (a) Data Primer, berupa karya-karya asli Nashir Al-Umar yang ditulis atau diterbitkan langsung oleh beliau, seperti buku *SMS Tadabbur Al-Qur'an* (2009), *Al-Wasathiyah fi al-Qur'an al-Karim*, *Ayaat Lissaa-iliin*, serta rekaman ceramah dan artikel dari situs resmi beliau. (b) Data Sekunder berupa literatur penunjang yang berfungsi untuk memberikan konteks, memperluas pemahaman, dan membandingkan pemikiran Nashir Al-Umar dengan perspektif lain. Sumber ini mencakup jurnal ilmiah, buku pendidikan Islam, serta artikel dari media daring yang kredibel (Arikunto, 2022).

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) berbasis tematik. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menyusun pola-pola pemikiran Nashir Al-Umar tentang tadabbur, serta korelasinya dengan konteks pendidikan Islam. Prosedur analisis dilakukan melalui beberapa tahapan: (1) Identifikasi tema dengan mengisolasi tema-tema utama dalam karya Nashir Al-Umar terkait tadabbur, seperti tilawah, tafakkur,

internalisasi nilai, dan aplikasi sosial. (2) Reduksi data dengan menyaring informasi yang relevan dan membuang data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian. (3) Kategorisasi dengan mengelompokkan temuan ke dalam kategori yang mencerminkan aspek konseptual (definisi *tadabbur*, metode, etika) dan implementatif (dalam kurikulum, dakwah, pendidikan karakter) (4) Interpretasi, yakni melakukan interpretasi terhadap data berdasarkan kerangka teori pendidikan Islam dan metodologi tafsir tematik, dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya umat Islam Indonesia. Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi dari karya Nashir Al-Umar dengan interpretasi dari penulis lain, serta konteks sosial yang sedang terjadi. Selain itu, digunakan triangulasi teori, yaitu membandingkan kerangka pemikiran Nashir Al-Umar dengan teori pendidikan Islam kontemporer dan literatur tafsir (Creswell, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Profil Intelektual dan Latar Pemikiran Syaikh Nashir Al-'Umar

Syaikh Nashir bin Sulaiman Al-'Umar merupakan salah satu ulama terkemuka asal Arab Saudi yang memiliki perhatian besar terhadap isu-isu keislaman kontemporer, khususnya dalam bidang pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an melalui metode *tadabbur* (El-Munawiy, 2013). Ia dilahirkan pada tahun 1373 H/1952 M di desa Maridisihyah, Kota Buraidah, Provinsi Qasim, dan berasal dari kabilah Bani Khalid Al-Qursiyah Al-Makhzumiyyah sebuah kabilah terkemuka dalam sejarah bangsa Arab. Lingkungan sosial dan keagamaan tempat ia tumbuh membentuk kepribadiannya sebagai ulama yang berpadu antara kekuatan ilmiah, kesalehan, dan semangat dakwah (El-Munawiy, 2015).

Perjalanan pendidikan formalnya dimulai di Ma'had Al-'Ilmi Riyadh, kemudian melanjutkan ke Fakultas Syari'ah Universitas Islam Al-Imam Muhammad bin Saud, tempat di mana ia juga meniti karier akademiknya hingga menjadi profesor di Jurusan Studi Al-Qur'an, Fakultas Ushuluddin. Gelar magister diraihnya pada tahun 1399 H/1979 M dan gelar doktor pada tahun 1404 H/1984 M dari fakultas yang sama. Kiprah akademiknya tidak hanya mencakup pengajaran dan penelitian, tetapi juga pengembangan metodologi pemahaman Al-Qur'an yang menekankan keseimbangan antara aspek tekstual, spiritual, dan kontekstual yang kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh masyarakat luas (Agus, 2025).

Sebagai akademisi sekaligus aktivis dakwah, Nashir Al-'Umar dikenal produktif dalam menulis dan menyampaikan ceramah keislaman. Di antara karya-karyanya yang menonjol dan relevan dengan tema *tadabbur* antara lain *Madarij Al-Hifdzi wa Al-Tadabbur* dan *Silsilah Liyadabbaru Ayatihi* yang berisi panduan praktis dalam menghafal sekaligus mentadabburi Al-Qur'an. Melalui karya-karya tersebut, Al-'Umar berupaya menghadirkan pendekatan Qur'ani yang aplikatif, yang menggabungkan antara tilawah, penghafalan, dan perenungan makna ayat sebagai satu kesatuan interaksi ruhani dengan wahyu (Al-Umar, 2015).

Lebih dari sekadar akademisi, Syaikh Nashir Al-'Umar juga aktif di berbagai organisasi keislaman internasional. Ia menjabat sebagai Ketua Lembaga Tadabbur Al-Qur'an Internasional serta Sekretaris Jenderal Ikatan Ulama Muslim Sedunia (Hidayatullah.com, 2016). Kiprahnya bahkan menjangkau dunia Islam di luar Arab Saudi, termasuk Indonesia. Pada tahun 2013, ia meresmikan Lembaga Tadabbur Indonesia di Masjid Istiqlal Jakarta dan menyampaikan kuliah umum di beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia. Aktivitas ini memperlihatkan komitmen Al-'Umar terhadap internasionalisasi konsep *tadabbur* sebagai gerakan spiritual dan intelektual global (Stiba.ac.id, 2016).

Pemikiran Al-'Umar mengenai *tadabbur* didasari oleh keyakinan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kitab bacaan, tetapi harus dijadikan pedoman hidup yang diinternalisasi melalui perenungan dan penghayatan mendalam (Wahdah.or.id, 2013). Menurutnya, *tadabbur* merupakan "pintu segala kebaikan dan penutup segala keburukan", yang menjadi solusi atas berbagai problematika kehidupan umat, baik spiritual, sosial, maupun pendidikan. Dalam berbagai ceramah dan tulisannya, ia menegaskan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an harus mencakup tiga dimensi utama: *tilawah* (pembacaan dengan tartil), *tahfidz* (penghafalan), dan *tadabbur* (perenungan mendalam). Melalui integrasi tiga dimensi ini, Al-'Umar ingin membentuk generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berkarakter Qur'ani (Antaranews.com, 2013).

Lebih lanjut, Al-'Umar mengafirmasi pandangan As-Sa'diy bahwa dengan *tadabbur*, seseorang akan mencapai tingkat keyakinan dan pemahaman yang benar serta mendalam terhadap Al-Qur'an, yang pada gilirannya melahirkan amal saleh dan keteguhan iman. Oleh karena itu, orang yang mentadabbur Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh akan memperoleh manfaat besar, baik di dunia maupun di akhirat (Al-Umar, 2013). Dalam kerangka pemikiran tersebut, pendidikan Islam memiliki peran sentral sebagai sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai *tadabbur* ke dalam sistem pembelajaran yang holistik. Al-'Umar tidak hanya menekankan pentingnya *tadabbur* pada level individual, tetapi juga menempatkannya sebagai pilar pembinaan peradaban Islam yang utuh melalui dakwah dan pendidikan. Dengan demikian, konsep *tadabbur* dalam perspektif Nashir Al-'Umar bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga transformatif yakni menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai, pedoman berpikir, dan kerangka pembentukan manusia Qur'ani dalam konteks modern (Al-Umar, 2011).

Konsep Tadabbur Al-Qur'an Perspektif Nashir Al-Umar

1. Definisi Tadabbur Al-Qur'an

Al-Umar mendefinisikan tadabbur dengan aktivitas akal yang secara hakiki mengandung unsur penting yang tak terpisahkan darinya, yaitu proses memperhatikan dan menelaah sesuatu secara mendalam (Al-Umar, 2015). Tujuan utama dari tadabbur untuk memperoleh pemahaman yang benar, mengungkap makna tersembunyi, dan memahami bagaimana

suatu perkara akan berakhir, sehingga seseorang dapat mengambil sikap dan tindakan yang sesuai dengan konsekuensinya. Karena itu, orang yang melakukan tadabbur senantiasa memikirkan dampak akhir dari setiap urusan, dengan pandangan yang terarah ke masa depan (Al-Umar, 2011). Definisi ini menurut Al-Umar bersesuaian dengan makna semantik tadabbur yang dikemukakan oleh para pakar Bahasa Arab diantaranya Ibnu Faris dalam *Miqayis Al-Lughah*, Al-Azhari dalam *Tahdzib Al-Lughah*, dan Ibnu Mandzur dalam *Lisan Al-Arab*. Definisi etimologis tadabbur menurut Al-Umar merujuk pada proses berpikir dan merenung secara mendalam terhadap suatu perkara, fokus pada akibat kesudahannya, bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang benar, mengungkap makna tersembunyi, dan mengambil sikap yang sesuai konsekuensi dari perkara tersebut (Al-Umar, 2013).

Beliau juga mendefinisikan *tadabbur* sebagai aktivitas memperdalam pengamatan atau perenungan secara teliti dan cermat terhadap makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang bersifat kekal dan mencakup berbagai tingkatan hidayah menuju jalan yang lurus (Al-Umar, 2011; Al-Umar, 2015). Pandangan ini bersifat tidak terbatas, karena makna Al-Qur'an memiliki asal yang darinya ia bermula, namun puncak maknanya tidak dapat dicapai oleh siapa pun di antara hamba-hamba-Nya. Seorang *sāhib al-Qur'an* (pembelajar atau pengkaji Al-Qur'an) senantiasa berada dalam perjalanan untuk terus mencari tambahan makna Al-Qur'an, yakni menambah pengetahuan tentang kandungan makna yang belum diketahuinya. Setiap orang pada dasarnya dapat memahami dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui berbagai bentuk aktivitas berpikir seperti *ta'aqqul* (memahami dengan akal), *tafakkur* (merenungkan), dan *tafaqquh* (memahami secara mendalam) terhadap penjelasan Al-Qur'an. Namun demikian, pemahaman yang tidak sampai pada tingkat pengetahuan yang menuntun kepada hidayah menuju jalan yang lurus tidak dapat disebut sebagai bagian dari *tadabbur al-Qur'an* (Al-Umar, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dipahami *tadabbur* menurut Al-Umar merupakan aktivitas kontemplatif yang melibatkan keseluruhan potensi akal, hati, dan batin dalam memahami makna-makna Al-Qur'an secara mendalam. Aktivitas ini bukan sekadar membaca atau menafsirkan teks, tetapi merupakan upaya reflektif dan transformatif untuk menyingkap lapisan makna Al-Qur'an yang bersifat kekal dan bertingkat-tingkat, hingga mencapai puncak hidayah, yaitu jalan yang lurus (*ash-shirāt al-mustaqqīm*) yang mencakup dimensi ilmu dan amal (Al-Umar, 2011). Dalam pandangan Al-Umar, setiap individu memiliki kemampuan untuk berpikir, merenung, dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, *tadabbur* yang sejati adalah proses perenungan yang mengantarkan seseorang pada jalan kebenaran sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Dengan demikian, *tadabbur* bukan hanya aktivitas intelektual, melainkan juga spiritual, yang menuntun seseorang menuju pemahaman yang benar dan pengamalan yang lurus terhadap petunjuk Ilahi.

2. Urgensi Tadabbur Al-Qur'an

Tadabbur menempati kedudukan istimewa dalam kehidupan seorang Muslim karena menjadi sarana menghidupkan hati, menumbuhkan keimanan, serta memperdalam hubungan spiritual dengan Allah Swt. Orang yang membaca Al-Qur'an tanpa *tadabbur* termasuk dalam golongan yang "mengabaikan Al-Qur'an" (Katsir, 2003). Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Furqan [25]: 30. Al-menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an tanpa perenungan sama dengan membaca syair, karena tidak menimbulkan bekas pada hati dan perilaku (Al-Lahim & Ar-Ruwaisyid, 2016). Sementara itu, Ibnu Qayyim berpendapat bahwa *tadabbur* adalah "ruh dari ibadah dalam membaca Al-Qur'an," sebab dengannya seseorang memahami kehendak Allah, memperbaiki diri, dan meraih ketenangan jiwa yang mendalam dengan nutrisi ruhiyah (Al-Qayyim al-Jauziyyah, 2015).

Pertama, Tadabbur sebagai Maksud dan Tujuan Diturunkannya Al-Qur'an

Al-'Umar menegaskan bahwa tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk *ditadabbur* dan *diamalkan*, bukan sekadar dibaca. Ia mengutip pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang menyatakan bahwa *tilawah* tanpa *tadabbur* ibarat tubuh tanpa ruh. Al-'Umar mendasarkan argumentasinya pada QS. Shād [38]: 29 dan Al-Zukhruf ayat 3 (Kemenag, 2011);

كِتَابٌ أَنزَلْنَا إِلَيْكَ مُبَرَّكٌ لِيَدَبَرُواْ عَلَيْهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

*Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan (*tadabbur*) ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.* (QS, Shād: 29).

إِنَّا جَعَلْنَا قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya). Qs. Al-Zukruf:3.

Al-Umar mengutip perkataan Hasan Al-Bashri yang menyatakan, "Al-Qur'an diturunkan untuk ditadabburkan dan diamalkan" (Al-Umar, 2013). Hal ini menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an tanpa perenungan dan pengamalan tidak memenuhi maksud diturunkannya wahyu. Dengan demikian, *tadabbur* merupakan aktivitas krusial yang menyatukan dimensi intelektual dan spiritual, menuntun pada pemahaman makna ayat, menghidupkan hati, menumbuhkan iman, serta membimbing perilaku agar selaras dengan petunjuk Allah. Tadabbur menjadi syarat mutlak agar interaksi seorang Muslim dengan Al-Qur'an bermakna, transformatif, dan menghasilkan pengamalan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari (Al-Umar, 2015).

Kedua, Tadabbur Merupakan Manhaj Nabi

Tadabbur merupakan manhaj (metode dan cara) Nabi Muhammad

shallallahu 'alaihi wa sallam dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Beberapa hadis menunjukkan perhatian beliau yang sangat tinggi terhadap tadabbur, terutama pada bulan Ramadhan (Al-Umar, 2011). Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma:

"Rasulullah adalah orang yang paling pemurah, dan pemurahnya meningkat pada bulan Ramadhan ketika didatangi oleh Malaikat Jibril. Setiap malam di bulan Ramadhan, Jibril menemui beliau dan mereka bermudarasa (belajar bersama) Al-Qur'an." (HR. Al-Bukhari)

Menurut Nashir Al-'Umar, *mudarasa* berbeda dengan *tilawah* (membaca). Hal ini ditegaskan dalam hadis lain:

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di masjid untuk membaca (tilawah) Kitabullah, lalu mereka saling mengajar (mudarasa) satu sama lain di antara mereka." (HR. Muslim, t.th).

Dalam konteks ini, *mudarasa* menekankan kegiatan belajar dan menelaah Al-Qur'an secara mendalam, bukan sekadar membaca. Tadabbur merupakan bagian integral dari *mudarasa*, karena ia melibatkan pemahaman, refleksi, dan pengamalan makna Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode Nabi dalam berinteraksi dengan wahyu menekankan pentingnya perenungan dan pembelajaran mendalam sebagai sarana internalisasi ajaran Al-Qur'an (El-Munawiy, 2013).

Ketiga, Tadabbur Merupakan Manhaj Salaf

Tadabbur Al-Qur'an juga merupakan metode para salaf (pendahulu) umat ini dari kalangan sahabat Nabi dalam menghafal dan mempelajari Al-Qur'an. Cara ini mereka warisi dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Utsaman bin Affan, Ibnu Mas'ud, dan Ubay bin Ka'ab mengabarkan bahwa Rasulullah membacakan Al-Qur'an kepada mereka per sepuluh ayat, mereka tidak melewatkannya dan tidak berpindah ke sepuluh ayat berikutnya melainkan setelah mereka mempelajari pengamalan sepuluh ayat tersebut. Mereka mengatakan, "*Kami belajar ilmu dan amal sekaligus*". Mereka menjadikan tadabbur sebagai arus utama dalam membaca dan mempelajari l-Qur'an, hal ini mereka teladani dari Rasulullah *shallallau 'alaihi wa sallam*. Beliau tidak melewati satu ayat melainkan selalu memahami dan tadabbur (Al-Umar, 2015). Al-Umar juga mengatakan bahwa Rasulullah mengajak ummatnya untuk men-tadabbur-kan dan memahami makna-makna Al-Quran. Dimana Ketika turu surat Ali Imran ayat 190-191, beliau mengatakan, "celakalah mereka yang membacanya tapi tidak memikirkan (kandungan dan makna) nya (Ibnu Hibban). Maka mengapa kita tidak melakukan tadabbur Al-Qur'an, padahal Rasulullah selalu mentadabburkan Al-Qur'an? Sementara beliau adalah teladan kita (Al-Umar, 2013).

Keempat, Tadabbur Merupakan Perintah kepada Setiap Muslim

Menurut Al-Umar tadabbur Al-Qur'an merupakan perintah Allah kepada setiap Muslim. Beliau berargumen dengan dua surat Muhammad ayat 4:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبِ أَقْفَالِهَا

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan (tadabbur) Al Quran ataukah hati mereka terkunci?"

Menurut Al-Umar, ayat tersebut secara tegas menunjukkan adanya perintah untuk melakukan tadabbur terhadap Al-Qur'an sebagai bagian integral dari interaksi seorang mukmin dengan wahyu. Penegasan ini sejalan dengan penafsiran Ibnu Katsir yang menjelaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk mentadabburkan dan memahami Al-Qur'an, serta melarang sikap berpaling darinya. Larangan tersebut tidak hanya bermakna menjauh secara fisik, tetapi juga mencakup sikap lalai, abai, dan tidak berusaha memahami kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Lebih lanjut, Ibnu Katsir menegaskan bahwa sikap tidak mentadabburkan Al-Qur'an merupakan bentuk penyimpangan dari tujuan diturunkannya wahyu. Dalam perspektif Al-Umar, peringatan keras terhadap orang-orang yang berpaling dari tadabbur ini mengandung konsekuensi hukum dan moral, menunjukkan adanya kewajiban tadabbur Al-Qur'an bagi setiap Muslim sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pandangan ini juga dikuatkan oleh ulama lainnya yang menempatkan tadabbur sebagai fondasi pengamalan nilai Qur'ani (Al-Umar, 2015).

Kelima, Tadabbur Al-Qur'an Pelindung dari Syubhat Terhadap Al-Qur'an

Menurut Al-Umar sisi urengsi lainnya dari tadabbur Al-Qur'an adalah, tadabbur Al-Qur'an merupakan pelindung dari syubhat (kerancuan berpikir) yang Tadabbur Al-Qur'an berperan sebagai sarana untuk melindungi umat dari berbagai syubhat (kerancuan pemikiran) yang diarahkan guna menimbulkan keraguan terhadap kebenaran Al-Qur'an. Dalam menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan merupakan hasil karya manusia, Allah mengajak manusia untuk melakukan penalaran reflektif, yaitu dengan mempertimbangkan bahwa seandainya Al-Qur'an berasal dari selain Allah, niscaya akan ditemukan banyak kontradiksi di dalamnya. Penegasan tersebut terdapat dalam Surat An-Nisa ayat 82:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجِدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.

Dengan demikian, *tadabbur* dalam perspektif Nashir Al-'Umar bukan hanya bentuk ibadah intelektual, melainkan jalan menuju transformasi spiritual dan moral. Ia menegaskan bahwa *tadabbur* menjadi jembatan antara ilmu dan amal, antara teks dan realitas, serta antara pemahaman dan pengamalan. Sebagaimana ditegaskan Al-'Umar (2015), "Orang yang mentadaburi Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh akan memperoleh cahaya

petunjuk dan kekuatan untuk mengamalkan kandungannya, sementara yang membaca tanpa *tadabbur* tidak akan melampaui lisannya." Dengan pandangan ini, *tadabbur* diposisikan sebagai kunci kebangkitan spiritual dan peradaban Islam yang sejati.

Relasi Epistemologis antara Tadabbur, Tafsir, dan Tafsir bi al-Ra'yi dalam Perspektif Nashir Al-'Umar

1. Hubungan Tadabbur dan Tafsir

Tafsir dan *tadabbur* sama-sama merupakan bentuk interaksi epistemologis dengan Al-Qur'an melalui proses pemahaman dan pemaknaan terhadap ayat-ayatnya. Keduanya berangkat dari tujuan yang sama, yaitu menggali petunjuk ilahi yang terkandung dalam wahyu (Idharudin, Nurhasanah, & Heriyanto, 2025b). Namun demikian, secara konseptual terdapat perbedaan mendasar antara keduanya, baik dalam aspek cakupan, metode, pelaku, maupun kedudukan epistemologisnya. Menurut Al-'Umar (2015), *tadabbur* memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan tafsir. Ia menegaskan bahwa *tadabbur* dapat dilakukan oleh setiap Muslim, meskipun seseorang tidak memiliki perangkat keilmuan yang memadai untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam. Hal ini dikarenakan *tadabbur* merupakan perintah umum yang ditujukan kepada seluruh umat Islam, sebagaimana termaktub dalam QS. Muhammad [47]: 24. Adapun tafsir memiliki ruang lingkup yang lebih khusus dan mensyaratkan keahlian serta otoritas keilmuan tertentu, seperti penguasaan bahasa Arab, ilmu-ilmu Al-Qur'an ('ulūm al-Qur'ān), dan metodologi penafsiran (Rokim et al., 2023).

Dengan demikian, tafsir bersifat khusus dan terbatas pada kalangan yang memiliki kompetensi ilmiah, sedangkan *tadabbur* bersifat umum dan dapat dilakukan oleh seluruh kaum Muslimin sesuai dengan kapasitas masing-masing (Al-'Umar, 2011). Dalam kerangka ini, *tadabbur* menjadi jalan spiritual-intelektual bagi setiap Muslim untuk mendekatkan diri kepada Al-Qur'an, sedangkan tafsir merupakan disiplin ilmiah yang berfungsi untuk menyingkap makna secara sistematis dan terverifikasi (Taimiyah, 1997). Oleh karena itu, antara tafsir dan *tadabbur* terdapat hubungan keumuman dan kekhususan. Dari sisi pelaku, *tadabbur* bersifat inklusif karena dapat dilakukan oleh setiap Muslim, sementara tafsir bersifat eksklusif karena menuntut keahlian akademis (Al-Sa'dī, 2000). Dari sisi metodologis, tafsir mencakup *tadabbur*, sebab *tadabbur* merupakan salah satu bagian dari proses memahami makna ayat dalam ruang lingkup ilmu tafsir. Namun, *tadabbur* juga memiliki kedudukan tersendiri sebagai aktivitas reflektif dan spiritual yang menuntun pada pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an (Al-'Umar, 2011).

Lebih lanjut, apabila seorang Muslim memperoleh pemahaman tertentu dari hasil *tadabbur* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tanpa memiliki keahlian tafsir, maka pemahaman tersebut tidak boleh dipublikasikan sebagai tafsir Al-Qur'an (Al-Umar, 2013). Pemaknaan pribadi itu hanya dapat dijadikan renungan untuk dirinya sendiri sampai dikonfirmasi

kebenarannya kepada para ahli tafsir. Hal ini didasarkan pada prinsip kehati-hatian dalam berbicara atas nama Allah tanpa ilmu, sebagaimana diperingatkan dalam firman-Nya:

"...dan (diharamkan) kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-A'raf [7]: 33).

Dalam konteks ini, Al-'Umar mengutip pembagian tafsir yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas ra. Ia membagi tafsir ke dalam empat kategori: (1) makna yang dapat dipahami oleh bangsa Arab melalui bahasa mereka; (2) makna yang bersifat umum dan diketahui oleh semua orang; (3) makna yang hanya diketahui oleh para ulama; dan (4) makna yang hanya diketahui oleh Allah semata. Pembagian ini menunjukkan adanya hierarki pemahaman terhadap Al-Qur'an yang bersifat epistemik. *Tadabbur* bagi orang awam berada pada dua tingkatan pertama, yaitu pemahaman kebahasaan dan makna umum, sedangkan tingkatan ketiga dan keempat merupakan wilayah tafsir yang memerlukan keahlian serta legitimasi ilmiah. Dengan demikian, pembagian ini memperjelas batas epistemologis antara *tadabbur* dan tafsir. *Tadabbur* bersifat reflektif, aplikatif, dan diarahkan pada penghayatan makna untuk pengamalan, sementara tafsir bersifat analitik, sistematis, dan berfungsi menyingkap makna objektif dari teks Al-Qur'an. Keduanya saling melengkapi: *tadabbur* menumbuhkan kesadaran spiritual, sedangkan tafsir memberikan validitas ilmiah terhadap makna yang dihasilkan (Al-Umar, 2015).

2. Hubungan *Tadabbur* dengan *Tafsir bi al-Ra'y*

Dalam khazanah keilmuan Islam, *tafsir bi al-ra'yi* dikenal sebagai penafsiran yang bersandar pada ijtihad yang berpijak pada landasan keilmuan yang benar serta kaidah-kaidah penafsiran yang sesuai. Jadi yang dimaksud dengan *tafsir bi al-ra'yi* bukan pendapat pribadi tanpa landasan ilmiah yang kokoh atau penafsiran berdasarkan pikiran yang terlinats dalam benak seseorang atau berdasarkan hawa nafsu (Al-Shabuni, 2016). Dalam konteks ini, Nashir Al-'Umar menegaskan pentingnya menjaga adab epistemologis dalam memahami Al-Qur'an agar tidak terjerumus dalam penafsiran yang menyimpang. Ia mengingatkan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang agung dan terhormat serta memiliki kedudukan yang luhur. Sehingga tidak diperkenankan bagi siapa pun untuk melangkahi batas keilmuan dalam menafsirkan atau menetapkan makna ayat tanpa dasar ilmu yang sahih. Allah ﷺ berfirman: *"...dan (mengharamkan) kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."* (QS. Al-A'raf [7]: 33)

Ayat ini menegaskan larangan keras untuk berbicara atas nama Allah tanpa ilmu. Dalam konteks tersebut, *tafsir bi al-ra'yi* yang tidak didukung oleh perangkat ilmu dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap etika ilmiah dalam penafsiran. Sementara itu, *tadabbur* memiliki karakter yang berbeda. Ia merupakan aktivitas reflektif yang terbuka bagi seluruh Muslim, karena bertujuan mengambil pelajaran, hikmah, dan dorongan untuk beramal dari Al-Qur'an, tanpa menetapkan makna hukum atau ketentuan syariat yang bersifat normatif (Jafar & Sipon, 2022).

Al-Qur'an juga mengandung peringatan keras terhadap orang-orang yang mengada-adakan kebohongan atas nama Allah, sebagaimana firman-Nya: "Katakanlah: Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung." (QS. Yunus [10]: 69). Ayat ini menegaskan bahwa penyimpangan dalam penafsiran merupakan bentuk kedustaan epistemologis yang dapat menyesatkan umat dan menodai kesucian Al-Qur'an. Oleh karena itu, *tadabbur* harus dibedakan secara tegas dari *tafsir bi al-ra'y* (Al-Dimasyqiy, 2004).

Selain itu, Al-Qur'an memberikan pelajaran historis tentang perilaku menyimpang sebagian Ahli Kitab, yang mengubah dan memanipulasi kitab suci mereka demi kepentingan dunia. Mereka (1) memutarbalikkan bacaan kitab agar dianggap sebagai wahyu, (2) menulis kitab dengan tangan mereka sendiri lalu mengklaimnya berasal dari Allah, dan (3) menutup hati mereka dari kebenaran. Fenomena ini menjadi peringatan agar umat Islam berhati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an tanpa dasar ilmu yang benar. Dengan demikian, *tadabbur* menjadi jalan yang sah, terbuka, dan aman bagi setiap Muslim untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an. Ia berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai dan refleksi makna mendalam penuh hikmah, bukan penetapan hukum atau *tafsir* normatif (Al-Umar, 2015).

Hubungan antara *tadabbur* dan *tafsir bi al-ra'y* dengan demikian memperlihatkan perbedaan prinsipil. *Tadabbur* bersifat reflektif, kontemplatif, dan aplikatif. Ia dapat dilakukan oleh setiap Muslim untuk memahami dan menghayati ayat-ayat Al-Qur'an dalam kerangka pembentukan kesadaran dan amal. Sedangkan *tafsir bi al-ra'y*: bersifat normatif dan memerlukan kompetensi ilmiah yang memadai. Penafsiran ini tidak boleh dilakukan tanpa dasar keilmuan karena menyangkut penetapan makna dan hukum Allah. Keseimbangan antara *tadabbur* dan *tafsir* inilah yang, menurut Nashir Al-'Umar, menjaga kemuliaan Al-Qur'an sekaligus membuka ruang partisipasi umat Islam dalam menghidupkan interaksi dengan wahyu. *Tadabbur* menumbuhkan ruh keimanan dan keterikatan spiritual dengan Al-Qur'an, sementara *tafsir* memastikan bahwa makna yang diambil tetap berada dalam koridor ilmu dan kebenaran syariat (Al-Umar, 2011).

Faktor Pendukung dan Penghalang Tadabbur Al-Qur'an

1. Faktor-Faktor Pendukung Tadabbur Al-Qur'an

Menurut Al-Umar (2011), keberhasilan seseorang dalam melakukan *tadabbur al-Qur'an* sangat dipengaruhi oleh kesiapan spiritual, kebersihan hati, serta kesungguhan dalam berinteraksi dengan kalam Allah. *Tadabbur* bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan amal hati yang menuntut keikhlasan niat dan kemurnian tauhid. Niat yang ikhlas semata-mata karena Allah menjadi pintu masuk bagi datangnya cahaya pemahaman terhadap Al-Qur'an. Sebaliknya, hati yang ternoda oleh riya atau tujuan dunia akan tertutup dari hidayah maknawi. Oleh sebab itu, menjauhi dosa dan maksiat merupakan syarat penting bagi keberhasilan *tadabbur*, karena hati yang gelap oleh dosa tidak mampu menerima cahaya Al-Qur'an. Dosa

bukan hanya menghalangi pemahaman, tetapi juga mempersulit hafalan dan penghayatan terhadap ayat-ayat Allah.

Selain kebersihan hati, Al-Umar menekankan pentingnya *pengaturan waktu dan suasana* dalam melakukan tadabbur. Pemilihan waktu dan tempat yang tenang membantu menghadirkan ketenangan batin dan kejernihan pikiran. Waktu yang kondusif seperti malam hari, atau saat hati jauh dari kesibukan dunia, menjadi momen ideal untuk membaca dan merenungkan Al-Qur'an. Manajemen waktu yang baik juga diperlukan agar interaksi dengan Al-Qur'an menjadi rutinitas harian yang konsisten. Membaca Al-Qur'an setiap hari dengan tartil dan memperhatikan hukum tajwid bukan sekadar memperindah bacaan, tetapi menumbuhkan rasa hormat dan kekhusyukan, yang pada gilirannya membuka jalan bagi lahirnya pemahaman yang lebih dalam (Al-Umar, 2013).

Faktor penting lainnya adalah *metode dan pendekatan* dalam tadabbur. Al-Umar menganjurkan agar pembaca mengulang-ulang ayat tertentu yang menyentuh hati, lalu merenungkan kandungan maknanya secara mendalam. Pengulangan ini membantu menguatkan makna dan menghidupkan kesadaran spiritual. Selain itu, tadabbur harus didasarkan pada rujukan yang benar, yakni kitab-kitab tafsir yang mu'tabar, seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir As-Sa'di*, atau *Fi Zilāl al-Qur'an*, agar pemahaman yang lahir tidak keluar dari koridor ilmiah dan syar'i. Disertai dengan doa dan permohonan pertolongan kepada Allah, tadabbur akan menjadi sarana efektif bagi terbukanya makna Al-Qur'an di dalam hati (Al-Umar, 2011).

Selanjutnya, Al-Umar menekankan pentingnya melakukan tadabbur secara bertahap (*tadarruj*) dan terarah. Proses bertahap ini dapat dimulai dengan tadabbur tematik terhadap ayat-ayat tertentu sesuai kebutuhan dan kemampuan. Pembimbingan dari guru atau ulama juga sangat dianjurkan agar proses tadabbur berlangsung dengan benar dan berkesinambungan. Selain dilakukan secara individual, tadabbur juga dapat diperkuat melalui kebersamaan dalam majelis ilmu atau *mudārasah* bersama sesama penuntut ilmu, karena diskusi dan saling tukar pemahaman akan memperkaya pandangan serta memperkuat semangat pengamalan. Sebagai penutup, Al-Umar menekankan pentingnya menuliskan hasil tadabbur dan renungan pribadi. Pencatatan tersebut tidak hanya membantu memperdalam pemahaman dan ingatan, tetapi juga menjadikan tadabbur sebagai proses reflektif yang produktif, ilmiah, dan berkelanjutan (El-Munawiy, 2015).

2. Faktor-Faktor yang Menghalangi Tadabbur Al-Qur'an

Menurut Al-Umar (2011), terdapat sejumlah faktor yang dapat menghalangi seseorang dalam melakukan *tadabbur al-Qur'an*. Hambatan-hambatan tersebut umumnya bersumber dari kelemahan spiritual, penyakit hati, serta kesalahan dalam memahami hakikat interaksi dengan Al-Qur'an. Tadabbur memerlukan hati yang bersih, pikiran yang jernih, dan niat yang lurus. Oleh karena itu, segala bentuk kotoran hati menjadi penghalang utama yang menutup jalan menuju pemahaman mendalam terhadap kalam Allah (Al-Umar, 2015). Faktor pertama yang paling berbahaya adalah *penyakit*

hati, seperti riya, hasad, iri hati, ujub, dan lemahnya tauhid serta keikhlasan. Penyakit-penyakit ini membuat hati tertutup dari cahaya Al-Qur'an dan kehilangan kenikmatan dalam membaca serta merenungkannya. Al-Umar mengibaratkan hati seperti bejana yang hanya dapat menampung sesuatu yang suci apabila ia sendiri bersih. Karena itu, Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang suci tidak akan menetap dalam jiwa yang kotor atau dipenuhi kebencian, kesombongan, dan niat yang tercemar (Hasanah et al., 2025).

Faktor kedua adalah *berpaling dari tilawah Al-Qur'an*. Menurut Al-Umar, membaca Al-Qur'an merupakan pintu gerbang utama untuk memasuki makna-makna Al-Qur'an melalui tadabbur. Tidak mungkin seseorang dapat mencapai kedalaman tadabbur tanpa membiasakan diri membaca Al-Qur'an secara tartil dan penuh penghayatan. Ketika seseorang jarang membaca Al-Qur'an, maka hubungan batinnya dengan kitabullah akan melemah, dan ia akan kesulitan merasakan pengaruh makna yang terkandung di dalamnya (Al-Umar, 2015).

Faktor ketiga ialah *ketidakseimbangan antara hafalan dan perenungan*. Banyak orang yang terlalu fokus pada aspek bacaan dan hafalan Al-Qur'an, namun kurang memperhatikan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Padahal, hakikat interaksi dengan Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada tilawah atau tahlidz, tetapi juga mencakup perenungan mendalam terhadap pesan-pesan ilahi yang terkandung di dalam setiap ayat. Hafalan tanpa tadabbur dapat menyebabkan seseorang kehilangan ruh dan tujuan utama dari diturunkannya Al-Qur'an, yaitu sebagai petunjuk bagi kehidupan (Al-Umar, 2015).

Faktor keempat adalah kesalahpahaman terhadap konsep tadabbur itu sendiri. Di antara bentuk kesalahpahaman tersebut adalah anggapan bahwa memahami dan mentadaburi Al-Qur'an hanya dapat dilakukan oleh para ulama tertentu, sehingga orang awam tidak berhak untuk merenungkan maknanya (Al-Umar, 2011). Pemahaman ini keliru, karena Al-Umar menegaskan bahwa tadabbur merupakan kewajiban umum bagi setiap Muslim sesuai dengan kemampuan dan tingkat keilmuannya. Kesalahpahaman lainnya adalah menganggap tadabbur sebagai upaya penafsiran yang menyalahi batas ilmu, padahal keduanya berbeda secara hakikat. Tadabbur berfungsi untuk menghidupkan hati dan memperdalam penghayatan, sedangkan tafsir memerlukan perangkat keilmuan yang lebih kompleks (Al-Umar, 2015). Dengan demikian, faktor-faktor penghalang tadabbur dapat bersumber dari dalam diri manusia, seperti penyakit hati dan niat yang rusak, maupun dari kesalahan metodologis dan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Upaya menghindari faktor-faktor ini menjadi langkah awal bagi siapa pun yang ingin memperoleh cahaya hidayah dan kelezatan ruhani melalui tadabbur Al-Qur'an yang benar (Idharudin & Azizah, 2025).

Buah dan Pengaruh Tadabbur Al-Qur'an Menurut Nashir Al-'Umar

1. *Tadabbur sebagai Jalan Mengamalkan Al-Qur'an*

Tadabbur merupakan jembatan penting antara membaca (tilawah) dan

mengamalkan ('amal) Al-Qur'an. Melalui tadabbur, seorang Muslim tidak berhenti pada bacaan yang bersifat ritual atau hafalan yang bersifat kognitif semata, tetapi beranjak menuju penghayatan dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan. Al-'Umar (2015) menegaskan bahwa hubungan antara membaca, menyimak, dan mentadabburi Al-Qur'an bersifat organik dan hierarkis; tadabbur tidak akan terjadi kecuali setelah adanya bacaan yang disertai perenungan. Adapun puncak dari proses tadabbur adalah pengamalan, karena tadabbur sejatinya bertujuan untuk menghadirkan makna-makna Al-Qur'an dalam tindakan nyata, baik dalam amal hati berupa khusyuk, tunduk, dan ta'tsur (pengaruh emosional), maupun amal anggota tubuh berupa pelaksanaan perintah dan penjauhan larangan Allah (Al-Umar, 2011). Dengan demikian, tadabbur menjadi jalan tengah yang menghubungkan tilawah dengan pengamalan, sekaligus memastikan bahwa interaksi seorang Muslim dengan Al-Qur'an tidak berhenti pada aspek bacaan semata.

2. Pengaruh Tadabbur terhadap Pembentukan Pribadi dan Masyarakat Muslim

Tadabbur memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian Muslim dan peradaban masyarakat Islam. Islam memandang kesalehan individu sebagai fondasi bagi kesalehan sosial dan kebangkitan umat (Idharudin, Yasyakur, et al., 2025). Dalam perspektif Al-'Umar, pembinaan pribadi yang dilandasi tadabbur Al-Qur'an merupakan langkah awal menuju pembentukan keluarga, komunitas, dan masyarakat yang berkarakter Qur'ani (Abdurrahman, 2020). Dengan tadabbur, individu memperoleh kesadaran moral dan spiritual untuk memperbaiki diri serta berkontribusi dalam kebaikan sosial. Al-Qur'an diturunkan tidak hanya untuk dibaca, tetapi untuk mengubah cara berpikir, bersikap, dan bertindak manusia (Shamsul et al., 2024). Karena itu, proses kebangkitan umat (nahdah islāmiyyah) tidak mungkin terwujud tanpa transformasi individu yang berakar pada tadabbur Al-Qur'an, sebab perubahan sosial yang hakiki berawal dari pencerahan spiritual pribadi (Al-Umar, 2013).

3. Tadabbur dan Pembinaan Hati Seorang Muslim

Dampak terdalam dari tadabbur bermula dari hati. Al-'Umar menegaskan bahwa Al-Qur'an hanya dapat menyentuh dan mengubah hati yang bersih. Allah mencela orang-orang munafik yang tidak mentadabburi Al-Qur'an karena hati mereka tertutup oleh penyakit, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Muhammad [47]: 24. Imam al-Bukhārī—dikutip oleh Al-'Umar—menafsirkan QS. Al-Wāqi'ah [56]: 79 ("tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan") sebagai isyarat bahwa kenikmatan dan manfaat Al-Qur'an hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang beriman dan yakin (An-Nahlawi, 2023). Semakin bersih hati seseorang, semakin kuat pula pengaruh Al-Qur'an dalam dirinya. Tadabbur menumbuhkan kehidupan ruhani yang sehat, di mana hati menjadi sumber keimanan, ketenangan, dan ketaatan. Dengan demikian, tadabbur berfungsi sebagai mekanisme penyucian hati (*tazkiyah al-qulūb*) yang membuka jalan bagi tumbuhnya keimanan yang hidup dan mendalam (Al-Umar, 2013).

4. *Tadabbur dan Pembentukan Akhlak Qur'ani*

Apabila hati telah disucikan oleh cahaya Al-Qur'an, maka pengaruhnya akan tampak pada akhlak. Tadabbur melahirkan akhlak Qur'ani, yaitu perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam wahyu. Ummul Mu'minin 'Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi ﷺ menjawab, "Akhlaknya adalah Al-Qur'an," menunjukkan bahwa akhlak yang sempurna merupakan buah dari interaksi yang hidup dan berkelanjutan dengan Al-Qur'an. Melalui tadabbur, seseorang tidak hanya mengetahui ajaran moral Al-Qur'an, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perbuatan . Ibnu Mas'ud menggambarkan para pengemban Al-Qur'an sebagai orang-orang yang dikenal karena ibadah malamnya, puasanya di siang hari, kesedihannya saat orang lain bergembira, dan ketenangannya saat orang lain gaduh. Semua itu menunjukkan bahwa tadabbur bukan sekadar refleksi intelektual, tetapi proses pembentukan kepribadian yang utuh meliputi hati, pikiran, dan perilaku berdasarkan cahaya Al-Qur'an (Al-Umar, 2011).

5. *Tadabbur sebagai Penguat Iman dan Keyakinan terhadap Wahyu*

Salah satu buah terbesar dari tadabbur adalah bertambahnya keyakinan terhadap kebenaran Al-Qur'an sebagai firman Allah. Tadabbur membawa seseorang pada pemahaman yang mendalam tentang keindahan bahasa, kesempurnaan makna, dan keagungan petunjuk Al-Qur'an, sehingga meneguhkan bahwa ia benar-benar berasal dari Allah. Al-'Umar mengutip pandangan Al-Sa'dī bahwa dengan tadabbur, seorang hamba mencapai tingkat keyakinan (*yaqīn*) yang kokoh bahwa Al-Qur'an adalah kalāmullāh yang tidak mungkin dibuat manusia. Firman Allah dalam QS. An-Nisā' [4]: 82 menjadi landasan epistemologis tadabbur: "*Maka tidakkah mereka mentadabburī Al-Qur'an? Sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, niscaya mereka akan mendapati banyak pertentangan di dalamnya.*" Tadabbur dengan demikian tidak hanya meningkatkan pemahaman intelektual, tetapi juga memperdalam keyakinan spiritual dan eksistensial seorang Muslim terhadap sumber ilahi dari wahyu (Al-Umar, 2015).

6. *Tadabbur sebagai Pembangkit Semangat dan Motivasi Amal Saleh*

Tadabbur juga berfungsi sebagai sumber motivasi dan semangat untuk beramal saleh. Melalui perenungan terhadap janji dan ancaman dalam Al-Qur'an, hati seorang mukmin digerakkan untuk berlomba dalam kebaikan dan menjauhi kemaksiatan. Al-'Umar, mengutip Ibnu Qayyim, menegaskan bahwa makna Al-Qur'an membangkitkan hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengingatkan akan hari akhir, serta menuntunnya keluar dari kegelapan kesesatan menuju cahaya petunjuk. Tadabbur menjadikan Al-Qur'an sebagai pendorong spiritual yang hidup yang menyentuh perasaan, membangkitkan tekad, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab moral. Seseorang yang gemar mentadabbur Al-Qur'an akan memiliki energi ruhani yang tinggi dan semangat beramal yang berkelanjutan (El-Munawiy, 2013).

7. *Tadabbur sebagai Sumber Keteguhan dan Ketenangan dalam Ujian*

Al-Qur'an merupakan sumber keteguhan jiwa, terutama di saat

seorang Muslim menghadapi ujian dan cobaan hidup. Tadabbur terhadap kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu menanamkan keteguhan hati dan menumbuhkan rasa sabar serta optimisme. Allah berfirman: “*Dan semua kisah rasul yang Kami ceritakan kepadamu itu adalah untuk meneguhkan hatimu.*” (QS. Hūd [11]: 120). Penurunan Al-Qur'an secara bertahap dan perintah untuk membacanya dengan tartīl (QS. Al-Furqān [25]: 32) menunjukkan kekuatan spiritual tumbuh melalui proses tadabbur yang perlahan, mendalam, dan berkesinambungan. Dengan merenungkan ayat Allah, seorang Muslim memperoleh ketenangan batin, keteguhan prinsip, dan daya tahan moral menghadapi fitnah dunia, godaan, maupun tekanan hidup (Al-Umar, 2015).

8. Tadabbur Menumbuhkan Husnuzan dan Optimisme terhadap Pertolongan Allah

Buah terakhir dari tadabbur adalah munculnya prasangka baik (*husnuzan*) kepada Allah dan optimisme terhadap masa depan Islam. Tadabbur menanamkan kesadaran bahwa kemuliaan sejati hanya milik Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukmin (QS. Al-Munāfiqūn [63]: 8). Dengan merenungi ayat-ayat Allah tentang kemenangan kebenaran atas kebatilan, seperti dalam QS. Al-Anbiyā' [21]: 18 dan QS. Al-Isrā' [17]: 81, seorang Muslim yakin bahwa meskipun kebatilan tampak dominan di waktu tertentu, ia pasti akan sirna. Tadabbur menumbuhkan keteguhan, harapan, dan semangat dalam diri seorang untuk berpegang pada kebenaran dan beramal sungguh-sungguh demi menegakkan agama Allah. Optimisme ini merupakan energi spiritual yang membedakan orang yang hidup dengan Al-Qur'an dari mereka yang jauh darinya (Ishaq & Hamid, 2021).

Dari seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tadabbur Al-Qur'an menurut Al-'Umar bukan hanya aktivitas intelektual, melainkan sebuah proses transformasi spiritual dan moral yang menyeluruh. Tadabbur melahirkan pemahaman yang mendalam, memperkuat keimanan, menumbuhkan semangat amal saleh, serta membentuk pribadi dan masyarakat Qur'ani yang kokoh di atas nilai-nilai wahyu (Al-Umar, 2015). Ia menyucikan hati, memperindah akhlak, meneguhkan keteguhan jiwa, dan menanamkan optimisme akan pertolongan Allah. Dengan demikian, tadabbur merupakan fondasi utama dalam upaya membumikan Al-Qur'an dalam kehidupan, membangun kesalehan individu, dan menegakkan peradaban Islam yang berakar pada hidayah ilahiah (Hadi, 2025).

Implikasi Tadabbur Al-Qur'an terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Tadabbur Al-Qur'an sebagaimana dirumuskan oleh Nashir Al-'Umar tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual individual, tetapi juga memiliki implikasi strategis dalam pembaruan dan pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Dalam pandangannya, pendidikan Islam sejati tidak berhenti pada aspek *ta'līm* (transfer pengetahuan), melainkan harus berorientasi pada *takwīn al-syakhsiyah al-Qur'āniyyah* (pembentukan kepribadian Qur'ani). Hal ini menuntut integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan praksis dalam seluruh proses pendidikan. Oleh karena itu,

tadabbur perlu dijadikan paradigma utama pendidikan Islam agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berkarakter Qur'ani yang mampu menginternalisasi nilai-nilai wahyu dalam kehidupan nyata (Al-Umar, 2011).

1. *Tadabbur sebagai Paradigma Pendidikan Qur'ani*

Tadabbur menuntun pendidikan Islam berpindah dari pendekatan *hafalan dan transfer ilmu* menuju pendekatan *kontemplatif-reflektif* yang menumbuhkan makna dan kesadaran spiritual (Idharudin, 2025a). Dalam paradigma ini, proses belajar tidak berhenti pada membaca atau memahami teks, tetapi melibatkan perenungan, pemaknaan mendalam, dan aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan (Kohar et al., 2020). Pendidikan yang berlandaskan *tadabbur* akan menumbuhkan kesadaran kritis-spiritual, yakni kemampuan berpikir mendalam dengan hati yang tunduk dan akal yang tercerahkan oleh wahyu (Rosyid et al., 2021). Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ṣād [38]: 29: "*(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka mentadabburi ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.*"

2. *Integrasi Nilai Tadabbur dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran*

Dalam tataran implementatif, nilai-nilai *tadabbur* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam dengan menekankan keterpaduan antara *tilāwah*, *tahfīz*, dan *tadabbur* (Idharudin et al., 2020). Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga memahami pesan, hikmah, dan implikasi moral di balik setiap ayat. Guru berperan sebagai *murabbī*—pendidik ruhani—yang menuntun peserta didik untuk merenungi, merefleksikan, dan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas kehidupannya (Samsuddin et al., 2025). Melalui integrasi ini, *tadabbur* menjadi sarana pembelajaran reflektif yang menumbuhkan kecintaan, kesadaran, dan komitmen moral terhadap ajaran Islam (Yunus, 2021).

3. *Tadabbur sebagai Landasan Pembentukan Karakter dan Akhlak*

Pendidikan Islam yang berorientasi pada *tadabbur* bertujuan membentuk *akhlāq karīmah* yang lahir dari hati yang hidup oleh cahaya Al-Qur'an. Interaksi mendalam dengan wahyu akan memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku seseorang (Idharudin, Nurhasanah, & Heriyanto, 2025a). Karena itu, kurikulum pendidikan harus diarahkan untuk menumbuhkan kepribadian Qur'ani melalui praktik *tadabbur*—membiasakan diri merenungi makna ayat, mengambil pelajaran darinya, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Tujuan ini sejalan dengan sabda Nabi ﷺ, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (Samsuddin & Bakry, 2023). Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi pada *tadabbur* melahirkan peserta didik yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi (Ad-Duwes, 2019).

4. Tadabbur sebagai Sarana Pembaruan Spiritual dalam Pendidikan Modern

Dalam konteks pendidikan modern yang cenderung kognitif dan administratif, *tadabbur* hadir sebagai sarana tajdīd rūhī (pembaruan spiritual). Melalui *tadabbur*, guru dan peserta didik diajak menyadari kehadiran Allah dalam setiap proses belajar, menjadikannya bagian dari ibadah dan sarana *taqarrub ilallāh* (Idharudin et al., 2024). Pendekatan ini menumbuhkan *mindfulness Qur'ani*—kesadaran batin untuk membaca realitas dengan cahaya wahyu. Sebagaimana ditegaskan Al-'Umar, *tadabbur* adalah sarana *mashrū' tamaddun islāmī* (proyek peradaban Islam), karena membentuk manusia Qur'ani yang berpikir dengan wahyu dan beramal dengan kesadaran ilahiah (Nurhasanah & Idharudin, 2025).

5. Tadabbur sebagai Fondasi Peradaban Ilmu

Secara epistemologis, *tadabbur* menuntun pendidikan Islam menegakkan ilmu di atas dasar wahyu, bukan semata pada rasio manusia. Ilmu yang Qur'ani adalah ilmu yang membawa manusia pada pengenalan dan ketaatan kepada Allah, sebagaimana tujuan Pendidikan Islam (Samsuddin, 2024). Karena itu, *tadabbur* perlu dijadikan fondasi epistemologis pendidikan Islam, agar setiap disiplin ilmu baik agama maupun sains menjadi sarana memahami ayat-ayat Allah, baik yang tertulis (Al-Qur'an) maupun yang terbentang di alam semesta. Integrasi ini menghidupkan visi pendidikan tauhidik yang menyatukan '*ulūm al-dīn* dan '*ulūm al-kauniyah* sebagaimana dicita-citakan Al-'Umar. Karena sesungguhnya kemuliaan, kebangkitan, dan kejayaan bahkan eksistensi umat ini ditentukan oleh seberaa dekat dengan Al-Qur'an melalui tilawah, tahfidz, dan *tadabbur* serta pengamalan (Al-Umar, 2013).

Reorientasi Epistemologis dan Pedagogis Pendidikan Qur'ani

Konsep *tadabbur* juga membawa implikasi epistemologis berupa reorientasi paradigma pembelajaran Qur'ani dari model textual menuju model reflektif. Al-'Umar menegaskan bahwa tujuan utama interaksi dengan Al-Qur'an bukan sekadar menghafal, melainkan memahami dan mengamalkan pesan ilahi (Al-'Umar, 2015). Oleh sebab itu, pendidikan Qur'ani perlu berbasis *tafaqquh* (pendalaman makna) dan *tazkiyah* (penyucian diri). Dari sisi pedagogis, *tadabbur* dapat diimplementasikan melalui strategi *dialog tafakkuri*, *project-based learning Qur'ani*, dan *journaling tadabbur* sebagai sarana internalisasi nilai. Dengan demikian, *tadabbur* menjadi pendekatan pedagogis yang menggabungkan dimensi rasional, emosional, dan spiritual peserta didik (Idharudin & Nurhasanah, 2025).

1. Dimensi Psikologis dan Sosial-Kultural Tadabbur

Secara psikologis, *tadabbur* menumbuhkan kesadaran diri, empati, dan kepekaan sosial—pilar penting dalam pembentukan *syakhsiyah Qur'aniyyah* (Auliaurrahman et al., 2024). Proses perenungan mendalam terhadap ayat-ayat Allah membangun kestabilan emosi, ketenangan batin, dan kesadaran moral. Secara sosial-kultural, *tadabbur* berfungsi sebagai basis dakwah dan rekonstruksi peradaban. Al-'Umar menegaskan bahwa

tadabbur harus melahirkan amal sosial, bukan sekadar kontemplasi personal (Al-'Umar, 2015). Dakwah dan Pendidikan berbasis *tadabbur* menghidupkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan masyarakat: keadilan, kejujuran, solidaritas, dan kedulian sosial.

2. Implikasi Institusional dan Gerakan *Tadabbur*

Pemikiran Al-'Umar juga memberikan inspirasi bagi pengembangan institusi pendidikan Qur'ani berbasis *tadabbur*. Melalui lembaga-lembaga seperti *Markaz al-Tadabbur al-Duwali*, ia menginisiasi model pendidikan yang menekankan refleksi spiritual dan internalisasi nilai wahyu (Idharudin, Nurhasanah, & Heriyanto, 2025). Dalam konteks Indonesia, gagasan ini dapat diadaptasi melalui integrasi *tadabbur* ke dalam kurikulum madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam, serta melalui digitalisasi pembelajaran Qur'ani agar lebih kontekstual dengan generasi muda. Dengan demikian, *tadabbur* dapat menjembatani antara tradisi keilmuan Islam klasik dan tantangan spiritual masyarakat modern (Abu Ghuddah, 1996).

Secara keseluruhan, konsep *tadabbur* dalam pandangan Nashir Al-'Umar memberikan kontribusi signifikan terhadap teori dan praksis pendidikan Islam kontemporer. Ia mengembalikan Al-Qur'an sebagai pusat epistemologi pendidikan, memperkaya metodologi pembelajaran dengan dimensi reflektif-spiritual, serta menawarkan kerangka pembentukan karakter dan peradaban berbasis wahyu (Idharudin, 2025). Dengan menjadikan *tadabbur* sebagai paradigma pendidikan, Islam tidak hanya mencetak generasi yang cerdas dan berilmu, tetapi yang beriman, berakhlak, dan berperadaban Qur'ani, bukan sekadar metode tafakkur, melainkan mencerdaskan akal, menyinari hati, dan membangun peradaban Al-Qur'an.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep *tadabbur* Al-Qur'an menurut Nashir Al-'Umar, menganalisis implikasinya terhadap pendidikan Islam, serta merumuskan model implementatifnya dalam pembelajaran dan dakwah kontemporer. Berdasarkan kajian konseptual dan analisis tematik dalam menjawab tujuan penelitian yang dirumuskan, maka ditemukan hasil penelitian bahwa *tadabbur* dalam pandangan Al-'Umar merupakan proses reflektif dan spiritual yang melibatkan keterpaduan antara tilawah, pemahaman, dan pengamalan Al-Qur'an. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Al-'Umar menempatkan *tadabbur* sebagai inti dari kehidupan Qur'ani yang berfungsi sebagai sarana pembersihan hati, penguatan iman, dan pedoman moral yang menuntun manusia menyesuaikan perilaku dengan nilai qur'ani. Faktor pendukung seperti keikhlasan, ketenangan jiwa, dan pemahaman bahasa Arab menjadi prasyarat keberhasilan *tadabbur*, sementara penghalangnya meliputi kemaksiatan, kesibukan dunia, dan kekerasan hati. Adapun dampaknya mencakup transformasi spiritual, intelektual, moral, dan sosial yang memperkuat kesalehan individu dan membangun kekuatan umat. Implikasi dari konsep *tadabbur* Al-'Umar terhadap pendidikan Islam kontemporer terletak pada pentingnya

menjadikannya sebagai pendekatan pedagogis dalam pembelajaran Al-Qur'an. Integrasi *tadabbur* ke dalam sistem pendidikan dapat menumbuhkan pembelajaran yang reflektif, holistik, dan berorientasi pada pembentukan karakter Qur'ani. Dengan demikian, *tadabbur* menjadi solusi konseptual terhadap krisis moral dan formalisme dalam pendidikan Islam modern. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian *tafsir tarbawi* dan metodologi pendidikan Qur'ani, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan di ranah empiris. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih bersifat konseptual dan berbasis analisis literatur, sehingga belum menguji secara empiris efektivitas penerapan *tadabbur* dalam konteks pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menelaah implementasi konsep ini di berbagai lembaga pendidikan Islam secara lebih mendalam dan terukur, khususnya dalam menguji dampaknya terhadap pembentukan spiritualitas dan akhlak peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abdul, A. H. M. (2022). *Pendidikan Ruhani*. Gema Insani Press.
- Abdurrahman, J. (2020). *Athfaul Muslimin Kaifa Rabbahum Nabiyul Amin; Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*. Aqwam.
- Abu Ghuddah, A. F. (1996). *Ar-Rasul Al-Mu'allim wa Asalibu fi At-Ta'lim*. Dar Al-Basyair.
- Ad-Duwesy, M. A. (2019). *Menjadi Guru Sukses dan Berpengaruh*. Pustaka Elba.
- Agus, A. (2025). Konsep Tauhid Perspektif Nashir Al-Umar: Implementasi dalam Dakwah dan Pendidikan di Era Modern. *Jurnal Bina Ummat*, 8(1), 145–158.
- Agusman, A., Samsuddin, S., & Iskandar, I. (2025). Konsep tauhid perspektif Nashir Al-Umar: Implementasi dalam dakwah dan pendidikan di era modern. *Jurnal Bina Umat: Membina dan Membentengi Umat*, 8(1), 152 <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v8i1.338>
- Al-Ajuri, A. B. (2017). *Akhlaq hamalatil Qur'an*. Kairo: Darul Ittiba.
- Al-Andalusi, M. I. (1420 H). *Al-Bahr al-Muht̄ fī at-tafsīr*. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Dimasyqiyy, I. bin K. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Darussalam.
- Al-Lahim, K. A. K., & Ar-Ruwaisyid, A. B. R. (2016). *Qawā'id al-Tadabbur al-Amṣāl li Kitābillāh*.
- Al-Qayyim al-Jauziyyah, I. (n.d.). *As-Šawā'iq al-Mursalah 'alā al-Jahmiyyah wa al-Mu'aṭṭilah*.
- Al-Sa'dī, A. ibn N. (2000). *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. al-Risālah.
- Al-Shabuni, M. A. (2016). *Al-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an*. Dar Al-Ilmiyah.
- Al-Umar, N. (2011a). *Afala Yatadabbaruna Al-Qur'an*. Dar Al-Hadharah.

- Al-Umar, N. (2011b). *Silsilah Liyadabbaru Ayatihī*. Dar Al-Hadharah.
- Al-Umar, N. (2013). *Tadabbur Al-Qur'an: Kewajiban yang Terabaikan*. DPP Wahdah Islamiyah.
- Al-Umar, N. (2015). *Madarij Al-Hifdzi wa Al-Tadabbur*. Dar Al-Hadharah.
- An-Nahlawi, A. (2023). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Gema Insani.
- Antaranews.com. (2013). *Lembaga Tadabbur Qur'an Indonesia Diresmikan*. Antaranews.com. <https://www.antaranews.com/berita/lembaga-tadabbur-quran-indonesia-diresmikan>.
- Arikunto, S. (2022). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Arsyad, M., Bashori, B., & Nadhiroh, W. (2025). *Literasi digital Qur'ani: Integrasi konsep laghw dan tadabbur dalam menghadapi brain rot di era digital*. *Al-Qudwah*, 3(2), 149–166. <http://dx.doi.org/10.24014/alqudwah.v3i2.36248>
- Auliaurrahman, Rahman, M., Bustami, & Usman, Z. A. (2024). *Islam dan Moralitas Kontemporer*. Bandar Publishing.
- Creswell, J. W. (2024). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- El-Munawiy, S. (2013). *Mengenal Lebih Dekat Sosok Syaikh Prof. Dr. Nashir ibn Sulaiman Al-'Umar*. <https://www.arrahmah.id/mengenal-sosok-syaikh-prof-dr-nashir-ibn-sulaiman-al-umar>.
- El-Munawiy, S. (2015). *Biografi Syaikh Nashir Al-Umar*. <https://fimadani.com/biografi-syaikh-nashir-al-umar>.
- Hadi, M. S. (2025). Menelaah Konsep dan Aktualisasi Iman, Islam, dan Ihsan dalam Tadabbur Al-Qur'an. *Multidiscience: Journal of Multidisciplinary Science*, 2(1), 175–183. <https://doi.org/10.59631/multidiscience.v2i1.316>.
- Hamzah, A. (2019). Perspektif Al-Qur'an tentang Tadabbur. *Al-Mubarak*, 67.
- Hasanah, M. N., Muslih, M., & Idharudin, A. J. (2025). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Analisis Komparatif Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 6(1), 106–129.
- Heryanto, B., Sarifudin, A., Herman, H., Maulida, A., & Jabar, A. (2022). Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak: Studi Hadits Sammillah Wakul Biyaminik Wa Mimma Yalik (Ucapkan Bismillah Dan Makan Menggunakan Tangan Kanan Dan Memakan Makanan Yang Ada Di Sekitar). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 819–830.
- Hidayatullah.com. (2016). *Ketua Lembaga Tadabbur Al-Qur'an Internasional Isi Tabligh Akbar di STIBA Makassar*. <https://hidayatullah.com/berita/berita-dari-anda/2016/07/29/98508/ketua-lembaga-tadabbur-al-quran-internasional-isi-tabligh-akbar-di-stiba-makassar>.
- Husaini, A. (2020). *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. YPI At-Taqwa.
- Idharudin, A. J. (2025a). Analisis Silabus Pelajaran Fikih Kelas VII Madrasah

- Tsanawiyah: Perspektif Tujuan Pendidikan Islam. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(4), 806–815.
- Idharudin, A. J. (2025b). Peran Komite Sekolah Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Menuju Indonesia Emas. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(3), 575–591.
- Idharudin, A. J., Alim, A., & Al Kattani, A. H. (2020). Model Pendidikan Akhlak Sekolah Dasar (Studi Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Utsaimin Dan Pendidikan Akhlak). *Penerapan Kajian, Perlakukan, Dan Riset Untuk Peningkatan Sumber Daya Manusia Menghadapi Era 4.0*, 2(2), 69.
- Idharudin, A. J., & Azizah, B. N. (2025a). Transformasi Karakter Religius Santri Melalui Halaqah Tarbiyah: Analisis Peran Murabbi dan Internalisasi Nilai 5M Wahdah Islamiyah. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 4(6), 697–712.
- Idharudin, A. J., & Azizah, B. N. (2025b). Transformasi Karakter Religius Santri Melalui Halaqah Tarbiyah: Analisis Peran Murabbi dan Internalisasi Nilai 5M Wahdah Islamiyah di Pesantren Tahfidz: Transforming Religious Character through Halakah Tarbiyah: The Role of Murabbi and the Implementation of the 5M. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 4(6), 697–712.
- Idharudin, A. J., & Nurhasanah, M. (2025). Metode Pendidikan Integratif Dalam Membentuk Akhlak Siswa Sekolah Dasar. *As-Sulthan Journal of Education*, 2(2), 237–252.
- Idharudin, A. J., Nurhasanah, M., & Heriyanto, B. (2025a). Peran Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam: The Role of Facilities and Infrastructure in Enhancing. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 2(2), 242–258.
- Idharudin, A. J., Nurhasanah, M., & Heriyanto, B. H. B. (2025b). Strategi Hubungan Masyarakat Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era Digital. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(4), 712–725.
- Idharudin, A. J., Nurhasanah, M., & Samsuddin, S. (2025). Pengaruh Metode Penugasan dan Presentasi terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa: The Influence of Assignment and Presentation Methods on Students' Academic Achievement. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 18–30.
- Idharudin, A. J., Samsuddin, S., Yusup, A. M., & Shamsul, M. N. (2024). Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Membentuk Akhlak Siswa Sekolah Dasar. *CONS-IEDU*, 4(2), 341–355.
- Idharudin, A. J., Yasyakur, M., & Husnaldi, M. (2025). Pemberdayaan Potensi Masyarakat Berbasis Keislaman di Era Digital untuk Kemajuan Desa Cihedeung Uzik, Kecamatan Ciampela, Kabupaten Bogor. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(02), 129–144.
- Kemenag. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Ishaq, Z., & Hamid, I. M. (2021). Konsep dan Metode Tadabbur dalam Al-Qur'an. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD)*

- Lamongan, 16(2), 132–141. <https://doi.org/10.55352/uq.v16i2.143>.
- Iskandar, I., Samsuddin, S., Idharudin, A. J., & Azizah, B. N. (2025). *Transformasi karakter religius santri melalui halaqah tarbiyah: Analisis peran murabbi dan internalisasi nilai 5M Wahdah Islamiyah di pesantren tahfidz. Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 4(6), 697–712. <https://doi.org/10.36701/al-qiblah.v4i6.2699>
- Jafar, & Sipon. (2022). Tadabbur al-Quran and Its Implications for Mental and Emotional Well-Being under Movement Control Order Conditions. *Revelation and Science*, 12(1), 43.
- Katsir, I. (2003). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim Jilid 2*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kohar, A., Idharudin, A. J., Ramadhan, A., & Saputra, D. (2020). Membangun Dan Membina Generasi Muda Yang Bertakwa Dengan Optimalisasi Masjid Dalam Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani Di Kampung Muara Kidul Kelurahan Pasir Jaya Kota Bogor. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(02), 114–132.
- Maryani, W., Harahap, A. M. S., & Azizah, B. N. (2025). *Tarbiyah dalam perspektif Al-Qur'an: Analisis semantik terhadap kata rabb dan relevansinya dengan konsep pendidikan Islam*. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(4), 1023–1039. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i4.2951>
- Mas'ud, A. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*. IRCISOD.
- Menteri Agama Buka Secara Resmi Rakernas Kementerian Agama RI 2024. (2024). *Kementerian Agama Republik Indonesia*. <https://kemenag.go.id>.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, I. A. (2025). *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan Ilmuan Muslim*. Pustaka Pelajar.
- Muhlisin, M. (2024). *Tantangan globalisasi terhadap pendidikan karakter Islami*. In I. W. Ningsih et al. (Eds.), *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam* (p. 174). Lombok: CV. Al-Haramain Lombok.
- Mulauddin, A., Idharudin, A. J., & Muta'al, I. (2025). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ketakwaan, Ekonomi, Pendidikan Dan Kesehatan Desa Citapen, Ciawi-Bogor. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 4(4), 753–765.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Nasir, M., Isasih, W. D., & Ajiani, I. P. F. (2024). Pembinaan karakter religius siswa melalui program tahfidz dan tadabbur Al-Qur'an di SMA Islam Al-Azhar NW Kayangan Lombok Barat. *Jurnal Zentrum Mengabdi*, 1(2), 67–73. <https://doi.org/10.69657/bc5yve96>
- Ningsih, I. W., Andini, A., Rahmawati, S., Ali, A., Hajras, M., Mahahamid, N. L., ... & Muhlisin, M. (2024). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Lombok: CV. Al-Haramain Lombok.
- Nurhasanah, M., & Idharudin, A. J. (2025). Progressive Islam: Building

- Tolerance with an Islamic Framework in Muhammadiyah Islamic Education Institutions. *Sphere of Educational Innovation*, 1(3), 107–118.
- Nurhasanah, M., Idharudin, A. J., & Alfin, K. Z. (2025). The Role Of Kyai In The Culture Of Religious Moderation In The Digital Era At The Ribath Nurul Anwar Islamic Boarding School. *Proceedings of Annual International Conference On Religious Moderation*, 2(1), 213–221.
- Nurhasanah, M., Idharudin, A. J., Darmanto, D., & Alfin, K. Z. (2024). The Problematics of Paulo Freire's Concept of Humanist Education from an Islamic Perspective. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 10(2), 123–142.
- Nurhasanah, M., Muslih, M., & Idharudin, A. J. (2025). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Analisis Komparatif Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 6(1), 106–129.
- Ridho, A. Z. (2024). From Tafsir to Tadabbur: A Preliminary Survey of Saudi Scholars' Trends in Understanding the Qur'an. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 104–105.
- Rokim, S., Kohar, A., Heryanto, B., & Jabar, A. (2023). Aktualisasi Kegiatan Sosial Keagamaan Pasca Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Perkotaan (PKM di Kelurahan Menteng Kota Bogor Jawa Barat). *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(01).
- Rosyid, A., Zakaria, A., & Qohhar, A. (2021). Pendampingan Masyarakat Dalam Membangun Ketahanan Pangan Dan Prilaku Hidup Sehat Di Era New Normal. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01), 109–121.
- Samsuddin, S. (2024). *Sistem kaderisasi dai*. Sleman: Zahir Publishing.
- Samsuddin, S., Idharudin, A. J., & Maya, R. (2025). Ibn Taimiyah's Philosophy of Empiricism: Relevance and Transformation in Contemporary Science. *Journal of Islamic Studies*, 2(4), 442–453.
- Samsuddin, S. S., Maya, R., Idharudin, A. J., & Masuwd, M. (2025). A Character Education Model Based On Epistemology Revelation–Reason–Sense: A Study Of Ibn Taimiyah's Thoughts. *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, 7(2), 121–139.
- Senjaya, S., Kosasih, A., Hermawan, W., & Oki, A. (2023). *Implementasi tadabbur berbasis maqāṣid al-Qur'an*. ZAD Al-Mufassirin, 5(1), 78–92. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.65>
- Shamsul, M. N., Patahuddin, A., & Idharudin, A. J. (2024). Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung Tentang Tujuan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan. *CONS-IEDU*, 4(1), 46–57.
- Solichin, . Mohammad Muchlis. (2019). *Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran*.
- Stiba.ac.id. (2016). *Syaikh Nashir al-Umar: Al-Qur'an Solusi Segala Masalah*. STIBA Makassar. <https://stiba.ac.id/2016/07/31/syaikh-nashir-al-umar-al-quran-solusi-segala-masalah>.

- Suryaningsih, R. B. (2013, Juni 2). Lembaga Tadabbur Al-Qur'an Indonesia diresmikan. Republika.co.id. Retrieved from <https://news.republika.co.id/berita/mnr5hl/lembaga-tadabbur-al-quran-indonesia-diresmikan>
- Taimiyah, T. al-D. A. I. (1997). *Majmu' Fataawa Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah* ('Abd al-Rahman Muhammad al-'Ashimi al-Najdi al-Hanbali (Ed.)). Muassasah al-Risalah.
- Wahdah.or.id. (2013). *Ustad Zaitun: Tarbiyah Qur'aniyah Melalui Tadabbur al-Qur'an*. <https://wahdah.or.id/ustad-zaitun-tarbiyah-qur-aniyah-melalui-tadabbur-al-qur-an/>
- Yamin, M., & Sanuri, S. (2024). Implementations of the digital madrasah initiative: Challenges and strategies. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Islam*, 17(2), 52–68.
- Yunus, M. (2021). *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Hidakarya.
- Zubaedi. (2024). *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasi di Lembaga Pendidikan*. Kencana.